REFRESH: MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Volume 3, Nomor 1, Februari 2025, hlm 22- 26
e ISSN 2988-4748

KONTRIBUSI PEMIKIRAN Ir. SOEKARNO DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA

Agus Nurkholiq[1], Aneng Roehanah Pujawati[2], Wahyudin[3], Nita Fauziyah[4], Djodi Amala[5], Tresna Ridwan[6], Heri Juhara[7]
[1]STAI Bhakti Persada Bandung, [2,3,4,5,6,7] IAI Miftahul Huda, Subang, Jawa Barat, Indonesia
Email: agusnurkholiq1975@gmail.com[1], anengroehanah12@gmail.com[2], wahyudin.snr011@gmail.com[3], isenurasniah1@gmail.com[5], djodieamala@gmail.com[5], tresna0305@gmail.com[6],herijuhara438@gmail.com[7]

INFORMASI ARTIKEL
Article History:
Submission:30 Januari 2025
Revised:22 Februari 2025
Accepted:27 Februari 2025

* Korespondensi:
Nama Koresponden
anengroehanah12@gmail.com

ABSTRAK
Ir. Soekarno tidak hanya dikenal sebagai tokoh proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia, tetapi juga sebagai pemikir besar yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Melalui berbagai tulisan dan pidatonya, Soekarno menyuarakan pentingnya Islam sebagai kekuatan moral dan sosial dalam membangun bangsa. Jurnal ini bertujuan mengkaji kontribusi pemikiran Ir. Soekarno dalam mendukung pendidikan Islam dan strategi dakwah yang inklusif, kontekstual, dan progresif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis serta analisis isi terhadap karya-karya Soekarno dan dokumen sejarah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Soekarno sangat relevan dalam membangun paradigma pendidikan dan dakwah Islam yang berpihak pada keadilan, kebangsaan, dan pembebasan.

Kata kunci: Kata Kunci: Soekarno, Pendidikan Islam, Dakwah, Pemikiran, Sejarah Islam

Ir. Soekarno's Contribution to the Development of Islamic Education and Preaching in Indonesia

ABSTRACT
Ir. Soekarno tidak hanya dikenal sebagai tokoh proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia, tetapi juga sebagai pemikir besar yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Melalui berbagai tulisan dan pidatonya, Soekarno menyuarakan pentingnya Islam sebagai kekuatan moral dan sosial dalam membangun bangsa. Jurnal ini bertujuan mengkaji kontribusi pemikiran Ir. Soekarno dalam mendukung pendidikan Islam dan strategi dakwah yang inklusif, kontekstual, dan progresif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis serta analisis isi terhadap karya-karya Soekarno dan dokumen sejarah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Soekarno sangat relevan dalam membangun paradigma pendidikan dan dakwah Islam yang berpihak pada keadilan, kebangsaan, dan pembebasan.
Keywords: Soekarno, Islamic Education, Da'wah, Thought, Islamic History

1. PENDAHULUAN

Pemikiran Ir. Soekarno tentang Islam merupakan aspek penting yang sering kali kurang mendapatkan sorotan dibandingkan peran politiknya sebagai proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia. Padahal, Islam dalam perspektif Soekarno bukan sekadar agama ritual, melainkan kekuatan sosial-politik yang mampu menjadi motor pembebasan bangsa dari penjajahan. Dalam berbagai tulisan dan pidatonya, Soekarno kerap menegaskan bahwa Islam memiliki potensi besar dalam membangkitkan semangat perjuangan, keadilan sosial, dan persatuan umat. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dalam pandangannya terhadap Islam sebagai "agama revolusioner" yang sejalan dengan semangat nasionalisme dan sosialisme (Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, 1964). Dalam buku ini, Soekarno menekankan bahwa nilai-nilai keadilan dalam Islam harus diterjemahkan ke dalam praksis sosial untuk membebaskan rakyat dari kemiskinan, kebodohan, dan penindasan.

Dalam bidang pendidikan, Soekarno menunjukkan keberpihakan yang jelas terhadap pendidikan Islam, terutama melalui dukungan terhadap keberadaan dan pengembangan madrasah dan pesantren. Pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinannya mengeluarkan kebijakan pengakuan formal terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam melalui Kementerian Agama yang dibentuk pada tahun 1946. Ini merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Soekarno memahami bahwa pesantren memiliki peran historis sebagai pusat kaderisasi intelektual dan moral umat Islam yang telah berkontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan. Menurut Azyumardi Azra (2002), dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, sikap positif negara terhadap pendidikan Islam pada masa awal kemerdekaan menjadi fondasi penting bagi modernisasi lembaga-lembaga tersebut di masa berikutnya.

Lebih jauh, dalam aspek dakwah, Soekarno memiliki pendekatan yang khas dan kontekstual. Ia menekankan bahwa dakwah Islam harus membumi, tidak eksklusif, dan harus menjawab persoalan sosial masyarakat. Dakwah menurutnya bukan semata-mata seruan untuk beribadah, tetapi juga panggilan untuk membangun keadilan sosial dan solidaritas umat. Dalam pidatonya di berbagai forum, termasuk di hadapan umat Islam, Soekarno kerap mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk menegaskan bahwa Islam melarang penindasan dan mengajak umat untuk memberantas kemiskinan serta ketidakadilan. Pandangan ini sangat relevan dengan konsepsi "Islam progresif" yang belakangan menjadi arus pemikiran penting dalam wacana keislaman Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Greg Barton dalam *The Emergence of Contemporary Islamic Thought in Indonesia* (1995), Soekarno turut meletakkan dasar bagi berkembangnya pemikiran Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan progresif di tanah air.

Kontribusi Soekarno dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam juga tidak lepas dari kemampuannya menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan. Ia menolak dikotomi antara Islam dan nasionalisme, karena menurutnya keduanya saling memperkuat. Dalam konsepsi Pancasila, khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", Soekarno menegaskan bahwa negara Indonesia bukan negara sekuler, tetapi juga bukan negara agama, melainkan negara yang menjamin kebebasan umat beragama untuk berkembang dan berkontribusi bagi bangsa. Hal ini menjadi pijakan penting bagi umat Islam untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah dalam kerangka kebangsaan yang harmonis. Oleh sebab itu, pemikiran Soekarno masih sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks penguatan moderasi beragama dan pembangunan pendidikan Islam di era kontemporer.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa "pemikiran tokoh", dalam hal ini Ir. Soekarno, yang dianalisis melalui dokumen, pidato, dan literatur tertulis seperti karya-karya tulis yang berkaitan dengan pendidikan dan dakwah Islam.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **penelitian kualitatif deskriptif** yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis pemikiran Ir. Soekarno secara sistematis berdasarkan data-data historis dan literatur ilmiah. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan mengeksplorasi makna dan kontribusi pemikiran Soekarno dalam konteks sejarah Islam Indonesia.

b. Pendekatan

Penelitian menggunakan pendekatan historis-filosofis, yaitu dengan menelaah latar belakang sejarah, konteks sosial-politik, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pemikiran
Ir. Soekarno. Ini penting karena pemikiran Soekarno tidak bisa dilepaskan dari konteks perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Studi kepustakaan, yakni mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sejarah, serta karya-karya asli Ir. Soekarno seperti Di Bawah Bendera Revolusi, Islam Sontoloyo, dan pidato-pidato resmi kenegaraan. Analisis isi (content analysis), terhadap teks pidato dan tulisan Soekarno yang berkaitan dengan tema pendidikan dan dakwah Islam. Penelusuran arsip dan dokumen sejarah, seperti pidato di Sidang Konstituante (1957), pidato peringatan Hari Pendidikan Nasional (1952), serta dokumen-dokumen kebijakan negara yang berkaitan dengan pendidikan dan agama pada masa pemerintahan Soekarno. Dokumen arsip seperti pidato di Sidang Konstituante dan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Literatur ilmiah dan buku sekunder dari penulis lain yang mengkaji pemikiran Soekarno dan sejarah Islam Indonesia.

d. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode "analisis isi (content analysis)" dan "interpretasi tekstual" untuk menggali makna, nilai, dan relevansi pemikiran Soekarno terhadap pendidikan dan dakwah Islam. Langkah analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis isi dan interpretasi tekstual, yaitu: Mengidentifikasi bagian-bagian dari pidato dan tulisan Soekarno yang berkaitan dengan pendidikan dan dakwah Islam. Menafsirkan makna yang terkandung dalam teks tersebut berdasarkan konteks sosial dan politik zamannya. Mengkaji relevansi pemikiran tersebut terhadap perkembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia, baik pada masa itu maupun implikasinya di masa kini.

e. Alasan Relevansi Metode

Metode ini dipilih karena:: Pemikiran Soekarno tersebar dalam bentuk eks tertulis dan pidato, bukan data empiris. Pendekatan historis-filosofis membantu memahami nilai dan konteks ideologis di balik pemikiran Soekarno. Teknik analisis isi memungkinkan peneliti untuk menggali makna tersirat dari teks yang ditulis dalam gaya retoris dan politis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pemikiran Islam Ir. Soekarno

Soekarno lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, yang turut membentuk dasar spiritual dan religiusnya sejak dini. Namun, perjalanannya dalam memahami Islam tidak berhenti pada tataran tradisi keagamaan semata. Ia kemudian banyak membaca dan mendalami pemikiran tokoh-tokoh Islam modernis dari Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Para tokoh ini dikenal dengan gagasannya tentang Islam sebagai kekuatan pembebasan dan pencerahan, bukan sekadar agama yang pasif. Inspirasi dari pemikir tersebut menjadikan Islam dalam pandangan Soekarno bukan hanya sistem keimanan personal, tetapi sebagai sistem hidup (way of life) yang dinamis dan progresif. Dalam tulisannya, Soekarno menegaskan bahwa: "Saya cinta kepada Islam. Saya ingin umat Islam Indonesia mengerti agamanya secara mendalam, bukan hanya hafalan, tetapi dengan pikiran." (Soekarno, "Islam Sontoloyo", 1940) Pernyataan ini menunjukkan bahwa

Soekarno tidak menginginkan umat Islam sekadar menjadi pengikut dogma, melainkan menjadi intelektual yang kritis terhadap agamanya sendiri.

2. Kontribusi Soekarno terhadap Pendidikan Islam

Dalam membangun Indonesia pascakemerdekaan, Soekarno sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi bangsa, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Ia tidak memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter bangsa. Soekarno mendukung eksistensi pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Bahkan ia menyadari bahwa pendidikan Islam telah lama menjadi benteng perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional tahun 1952, ia menegaskan: "Kita tidak dapat membangun Indonesia merdeka dengan rakyat yang buta huruf dan tidak mengerti agama. Pendidikan dan agama harus berjalan berdampingan." Pidato ini menandai komitmen negara terhadap integrasi nilai-nilai agama dalam pembangunan manusia Indonesia.

3. Nilai Moral dan Nation Building dalam Pandangan Soekarno

Soekarno sangat percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang kuat. Ia menekankan bahwa nation and character building harus bertumpu pada nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya bangsa. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis, karena membawa ajaran etika, musyawarah, dan kebersamaan—nilai-nilai yang sangat sejalan dengan ideologi Pancasila. Dalam Di Bawah Bendera Revolusi (1963), Soekarno menulis: "Kita mendidik anak-anak kita bukan saja menjadi pandai, tetapi menjadi manusia yang bermoral, bermusyawarah, dan bersusila." Kutipan ini mempertegas bahwa pendidikan sejati menurut Soekarno adalah pendidikan yang menyentuh hati nurani dan membentuk kepribadian yang luhur, bukan semata transfer ilmu pengetahuan.

4. Dakwah Islam dalam Pandangan Soekarno

Soekarno melihat dakwah sebagai kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, namun ia menolak dakwah yang bersifat formalistik dan hanya menekankan pada ibadah personal. Ia menginginkan agar dakwah dibumikan ke dalam realitas sosial-politik masyarakat. Dakwah, menurut Soekarno, harus menjadi alat perjuangan dan pembebasan, terutama bagi kaum miskin dan tertindas. Hal ini disampaikan dalam pidatonya di Sidang Konstituante tahun 1957: "Islam adalah agama pembebasan. Dakwah Islam harus berpihak kepada kaum miskin dan tertindas." Dari sini terlihat bahwa dakwah dalam pemikiran Soekarno memiliki dimensi sosial dan ideologis yang kuat. Islam bukan untuk melanggengkan status quo, tetapi untuk mendorong transformasi masyarakat menuju keadilan.

5. Dakwah sebagai Transformasi Sosial

Lebih lanjut, Soekarno menyelaraskan dakwah Islam dengan prinsip perubahan sosial. Ia sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pada perubahan diri dan masyarakat sebagai syarat kemajuan. Salah satu ayat favorit yang kerap ia kutip adalah QS. Ar-Ra'd: 11, yang berbunyi: "Innallaha la yughayyiru ma biqoumin hatta yughayyiruu ma bi anfusihim." ("Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.") Dalam pidatonya di Bandung tahun 1960, Soekarno mengutip ayat ini untuk menyadarkan masyarakat bahwa perubahan nasib bangsa tidak akan datang dari luar, melainkan dari kesadaran dan perjuangan internal. Dakwah Islam, menurutnya, harus membangkitkan kesadaran tersebut, bukan menjauhkan umat dari realitas sosial dan tantangan zaman.

4. SIMPULAN

Pemikiran Islam Ir. Soekarno menunjukkan bahwa ia bukan sekadar seorang nasionalis, melainkan juga seorang pemikir muslim yang progresif dan visioner. Bagi Soekarno, Islam bukan hanya sistem ibadah ritual, tetapi sebuah kekuatan pembebas yang mampu menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Terinspirasi dari tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, Soekarno melihat Islam sebagai agama yang hidup, bergerak, dan bersifat transformatif. Gagasan ini ia sampaikan tidak hanya melalui tulisan-tulisan seperti *Islam Sontoloyo*, tetapi juga melalui pidato-pidato kenegaraan yang mengajak umat Islam berpikir kritis dan membumikan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial-politik Indonesia. Pandangannya ini

menempatkan Islam sejajar dengan nasionalisme dan sosialisme sebagai kekuatan moral dan ideologis dalam perjuangan bangsa.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, kontribusi Soekarno sangat nyata. Ia mengakui eksistensi pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga Islam dalam sistem pendidikan nasional serta menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan umum dan agama sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa. Soekarno berpandangan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual dan luhur secara moral. Sementara dalam hal dakwah, ia menekankan pentingnya menjadikan dakwah sebagai alat perjuangan sosial yang berpihak kepada rakyat kecil dan tertindas. Ia menolak dakwah yang elitis dan tidak menyentuh persoalan-persoalan riil masyarakat. Dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat transformatif, Soekarno menunjukkan bahwa Islam sejatinya adalah agama perubahan dan pembebasan. Oleh karena itu, pemikiran Islam Soekarno masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang modern, inklusif, dan berdimensi sosial, serta dakwah yang transformatif di era Indonesia masa kini.

5. DAFTAR PUSTAKA

Soekarno. (1940). *Islam Sontoloyo*. Dalam *Di Bawah Bendera Revolusi* (1963). Jakarta: Panitia Penerbitan DBBR.

Soekarno. (1963). Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I dan II. Jakarta: Panitia Penerbitan DBBR.

Soekarno. (1952). Pidato Hari Pendidikan Nasional. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Soekarno. (1957). Pidato di Sidang Konstituante. Dokumentasi Resmi Pemerintah RI.

Soekarno. (1960). Pidato di Bandung: Islam dan Transformasi Sosial. Dokumentasi Pidato-Pidato Presiden RI.

Azra, Azyumardi. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

arton, Greg. (1995). The Emergence of Contemporary Islamic Thought in Indonesia. Clayton: Monash Asia Institute.

Hasyim, Syafiq. (2011). "Soekarno dan Islam Progresif: Meneguhkan Islam sebagai Jalan Emansipasi." Jurnal Indo-Islamika, Vol. 1, No. 1.

Wahid, Abdurrahman. (2001). Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. Jakarta: The Wahid Institute.

Alfian. Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1986.

Noer, Deliar. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942. Jakarta: LP3ES, 1980.

Burhanuddin, Jajat & Damanik, Ali Said. Islam dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Rais, Amien. Cakrawala Islam. Bandung: Mizan, 1993.

Azyumardi Azra. Islam Substantif. Bandung: Mizan, 2000.

Luthfi, M. Amir. Soekarno dan Islam: Pemikiran Politik dan Keagamaannya Yogyakarta: LKIS, 2008.